

**Peran Guru dan Siswa dalam Mengoptimalkan Pendidikan Lingkungan
Hidup di Sekolah**

**Rindi Rahayu¹, Ani Rahmawati², Siti Susi Jeni³, Meylia Alidya Rachman⁴, Yayan
Alpian⁵**

¹²³⁴⁵Universitas Buana Perjuangan Karawang
Sd20.rindirahayu@mhs.ubpkarawang.ac.id¹,
sd20.anirahmawati@mhs.ubpkarawang.ac.id²,
sd20.sitijeni@mhs.ubpkarawang.ac.id³,
sd20.meyliarachman@mhs.ubpkarawang.ac.id⁴, yayanalpian@ubpkarawang.ac.id⁵

ABSTRACT

Environmental education is very important to be learned by the people of Indonesia. From a young age to adulthood, we are always given understanding and literacy by both of our parents. That's why Environmental Education is very important for the people of Indonesia. Understanding and literacy have been learned since we were young until adulthood, one of which is throwing trash in its place. This knowledge can become a habit and will always last long in our minds and hearts. We will always remember that throwing trash in its place is something that must be accustomed for the people of Indonesia. This research will outline the role of a teacher and students in an effort to optimize Environmental Education in elementary schools. All teachers and staff, including the principal of SDN Kutawargi 1, have been using several strategies to optimize facilities and infrastructure at SDN Kutawargi 1. From the research, it is implied that with the lack of facilities and infrastructure in schools, preserving the environment is very important for all students in the school. There is no reason for students not to preserve the school environment or its surroundings. The aim of this research is to find out the extent of the role of a teacher and students in implementing environmental education at SDN Kutawargi 1.

Keywords: literacy, environmental education, elementary school

ABSTRAK

Pendidikan lingkungan hidup sangat penting dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Sejak kecil hingga dewasa, kita selalu diberi pemahaman dan ilmu literasi oleh kedua orang tua kita. Itulah sebabnya Pendidikan Lingkungan Hidup sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Pemahaman dan literasi telah dipelajari sejak kita kecil hingga dewasa, salah satunya adalah membuang sampah pada tempatnya. Ilmu tersebut dapat menjadikan kebiasaan dan akan selalu bertahan lama dalam pikiran dan hati kita. Kita akan selalu mengingat bahwa membuang sampah pada tempatnya adalah sesuatu yang harus dibiasakan bagi masyarakat Indonesia. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana peran seorang guru dan siswa dalam upaya mengoptimalkan Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah dasar. Seluruh pengajar dan jajarannya, salah satunya kepala sekolah di SDN Kutawargi 1, sudah menggunakan beberapa strategi untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana di SDN Kutawargi 1. Dari penelitian tersebut, tersirat bahwa dengan kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, menjaga lingkungan hidup sangat penting bagi seluruh siswa di sekolah. Tidak ada alasan bagi siswa untuk tidak menjaga lingkungan sekolah atau sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran seorang guru dan siswa dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup di SDN Kutawargi 1.

Kata kunci: literasi, pendidikan lingkungan hidup, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Di dalam pendidikan sangat mudah atau mungkin untuk menerapkan atau memberikan sebuah kebiasaan dan ilmu. Salah satu yang diajarkan sedari dini adalah upaya untuk merawat, menjaga, dan melindungi alam dari ancaman yang merugikan. Pendidikan adalah wadahnya ilmu, tempat yang mulia di mana banyak orang-orang hebat lahir, lahirnya orang-orang hebat ini juga tidak lepas dari peran seorang pengajar yang hebat. Selain dari sisi itu, sistem pembelajaran juga harus tepat agar hasil yang diinginkan juga tepat.

Pelestarian alam diartikan sebagai upaya dalam melindungi alam jagat raya dan segala isinya yang tentunya semua orang itu harus dan wajib menjaga alam agar tetap utuh dan bersih. Generasi muda harus dipersiapkan dan diajarkan dari awal mungkin untuk mengetahui apa itu alam, bagaimana cara melestarikannya, apa bahayanya jika alam itu rusak sehingga dengan diajarkan demikian dari sedini mungkin itu sangat bagus untuk mencetak geberasi yang peduli dengan lingkungan. Lingkungan adalah alam semesta, yaitu kombinasi yang meliputi keadaan keberadaan SDA. Seperti air, energi surya, mineral, hewan serta tumbuhan, lingkungan mencakup darat, laut, dan udara.

Seorang filsuf kebangsaan Norwegia, yakni Arne Dekke Eide Naess (1912-2009) dikenal sebagai tokoh yang mendobrak dunia dan banyak orang agar lingkungan hidup dihargai eksistensi dan perkembangannya yang terjadi secara alamiah. Arne Naess juga begitu prihatin atas krisis lingkungan hidup yang terjadi pada abad dua puluh dan dua puluh satu ini. Lewat gagasannya dalam Deep Ecology, Arne ingin agar; Pertama, manusia mengubah cara pandang dan berperilaku terhadap alam. Kedua, ia ingin agar manusia abad dua puluh satu tidak kehilangan cita rasa ekologis. Perubahan tersebut sifatnya fundamental dan harus radikal serta mengarah pada satu *lifestyle* dan *way of life* baik untuk manusia milenial saat ini maupun untuk generasi berikutnya. Karena, sudah sangat lama arah kiblat pandangan manusia adalah antroposentrisme, yakni manusia sebagai pusat segalanya.

Pandangan bahwa lingkungan hidup adalah dapur untuk mengolah segala sesuatu yang berhubungan dengan kesejahteraan manusia dan sekaligus dapur sebagai tempat pembuangan sisa-sisa konsumsi manusia telah mengakar kokoh dalam peradaban. Pandangan tersebut akan menuntun banyak orang, secara sadar tak sadar, untuk meniadakan paham ekosentris atau biosentris, di mana setiap makhluk dan lingkungan hidup memiliki nilai.

Lingkungan hidup dan elemen di dalamnya memiliki hak dan kemerdekaan sendiri yang perlu dihormati oleh manusia, bukannya dilecehkan begitu saja. Jika pengabaian terhadap lingkungan hidup dibiarkan tetap awet, bahaya demi bahaya menanti di depan mata. Ibaratnya, manusia sekarang menabung hari demi hari potensi berbahaya akan bencana-bencana yang bisa saja memusnahkan peradaban.

Sebagai negara dengan wilayah luas dan memiliki alam dengan banyak laut, hutan, alam yang indah, Indonesia memiliki banyak masalah lingkungan yang besar seperti banyaknya hutan dan biota laut yang hilang karena eksploitasi hutan dan

sumber daya laut, polusi udara dan air yang serius, pertumbuhan penduduk dan kelas menengah yang besar dan terus bertambah (Parker & Prabawa-Sear, 2020). Hal ini terjadi menurut kesimpulan Parker dan Prabawa-Sear (2020) karena masyarakat Indonesia belum mengenal dan memahami perlunya memiliki kesadaran lingkungan. Sebagai contoh, di Indonesia, pada awal tahun 2020, masyarakat di Jakarta, Serang, Bogor, Depok, dan Bekasi serta berbagai wilayah di Indonesia pernah mengalami banjir besar. Ada juga beberapa daerah yang pernah mengalami longsor. Masalah lainnya adalah pembuangan limbah pabrik atau sampah ke laut atau sungai sehingga menjadikan laut dan sungai tersebut tercemar bahan kimia dan membuat matinya biota laut dan sungai. Masalah besar lain dari negara ini adalah banyaknya orang yang membuang sampah sembarangan ke sungai yang mengalir ke laut. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di Indonesia masih memiliki kesadaran yang rendah terhadap berbagai permasalahan lingkungan di Indonesia.

Menurut (Anazifa & Hadi, 2016), masalah lingkungan hidup merupakan masalah nyata yang dihadapi manusia. Masalah lingkungan disebabkan oleh pola perilaku manusia dan cara pandang manusia tentang lingkungan tempat manusia hidup, yaitu pandangan bahwa lingkungan hanya mempunyai nilai instrumen bagi kepentingan manusia. Peran pendidikan dalam mengatasi kerusakan lingkungan sangat diperlukan, karena untuk memainkan peran penting dalam menyampaikan pengetahuan dan kesadaran lingkungan kepada siswa, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga dan melindungi lingkungan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi kerusakan lingkungan.

Pendidikan Lingkungan Hidup ini hendak disasar target bahwa seorang yang terdidik memiliki pandangan dan kesadaran yang benar untuk peduli pada lingkungan hidup. Lalu, seorang yang terdidik dibantu untuk berubah dari pemerhati lingkungan yang pasif menjadi pelaku aktif, bahkan kalau bisa menjadi aktivis lingkungan hidup. Untuk itu, dibutuhkan kurikulum pendidikan yang serius dalam ranah lingkungan hidup. Tidak hanya itu, para pendidik harus mengoptimalkan kurikulum tersebut agar menjadi budaya dan gaya hidup (*way of life*) bagi orang-orang yang dididik.

Menurut (Chandrawati, 2021), Pendidikan Lingkungan Hidup adalah sebuah kegiatan berproses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian dan mau bekerja untuk memberi solusi terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang terkait di dalamnya, dan memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen dari keterampilan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup yang baru. Di Indonesia, tampaknya Kurikulum PLH belum mendapat perhatian yang serius. Beberapa kali kurikulum pendidikan berganti, mulai Kurikulum 1947 hingga Prototipe, namun PLH tidak diakomodasi dengan serius. tampaknya, PLH dipandang sebagai pendidikan yang amat sekunder dan bisa didapatkan di mana saja, bukan hanya di sekolah. Siapa saja bisa mengajarnya, tidak hanya guru. Selain itu, tidak ada nilai yang mau disasar sebagai bentuk capaian prestasi. PLH juga bisa dijadikan sebagai bagian dari ekstrakurikuler sekolah.

Strategi pengajaran pendidikan lingkungan yang cocok yaitu bisa dilakukan

dengan mengajak anak-anak bersentuhan langsung dengan lingkungan nyata. Hal ini akan memberi pengalaman baru. Menurut (Afandi, 2013), Pendidikan Lingkungan Hidup bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri. Namun, diintegrasikan ke dalam suatu bidang studi di sekolah anak-anak yang sebelumnya lebih terbiasa belajar dalam kelas. Dalam mengajarkan pendidikan lingkungan hidup, seorang guru harus memahami apa saja faktor yang dapat memengaruhi efektifnya kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar tidak terlepas dari keputusan guru dalam memilih sebuah atau beberapa metode untuk mengajarkan suatu pembelajaran kepada peserta didik. Menurut (Anas, 2014) yang dikutip (Muslich, 2015).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar dimaknai secara terintegrasi dalam pembelajaran, artinya diajarkan sesuai dengan kompetensi dari mata pelajaran tertentu (Rezkiti & Wardani, 2018). Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman mengenai tujuan dari masing-masing mata pelajaran sehingga dapat mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup secara efektif.

Pendidikan lingkungan hidup sangat diperlukan untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Sejalan dengan (Miranto, 2017), dengan adanya penerapan lingkungan hidup diharapkan dapat mewujudkan kesadaran lingkungan dengan menerapkan lingkungan belajar yang nyaman agar proses pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebenarnya sudah dilaksanakan sejak 26 tahun yang lalu dengan nama Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dengan cara mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Namun hasilnya tidak berhasil karena berbagai masalah di antaranya ketidaksiapan pemerintah dalam mendukung program PKLH, ketidaksiapan guru dalam mengajarkan PKLH yang sama dengan mengajarkan mata pelajaran lain, dan kekurangtepatan metode yang digunakan yang umumnya berupa ceramah. Tentu belajar dari pengalaman, kegagalan atau ketidakberhasilan ini jangan terulang lagi. Agar tidak terulang maka diperlukan kesungguhan pemerintah dalam menunjang program muatan lokal ini dengan mempersiapkan gurunya melalui pelatihan. PLH memiliki karakteristik tersendiri sehingga gurunya pun harus disiapkan, demikian juga dengan segala perangkat dan fasilitas untuk melaksanakan program tersebut. (Nurzaelani, 2017)

Melalui peran guru dalam membina karakter, siswa diharapkan menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Guru mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan penanaman karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik, minat, dan bakat siswa yaitu dalam proses pembelajaran, Pendidikan Lingkungan Hidup diintegrasikan ke dalam mata pelajaran wajib dan muatan lokal. Guru kelas mengarahkan dan memfasilitasi dengan memasukkan kegiatan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran SBdP dengan membuat prakarya, sedangkan guru mata pelajaran Penjaskes dengan mengarahkan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan dan merawat tanaman di sekitar rumah. Tidak hanya peran guru yang sangat penting demi keberhasilan dalam pengintegrasian Pendidikan Lingkungan

Hidup tetapi dukungan langsung dari kepala sekolah, dan warga sekolah juga sangat memengaruhi dalam kegiatan lingkungan. tetapi selain itu kemampuan pedagogik guru juga sangat diperlukan dalam mengembangkan pembelajaran terintegrasi lingkungan hidup (Rismayanti *et al.*, 2022).

Pendidikan lingkungan hidup menurut konvensi Unesco (1997) di Tbilisi (Erna Setyawati, 2018 dalam Sudaryanti, 2009), adalah sebuah kegiatan berproses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian dan mau bekerja untuk memberi solusi terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang terkait di dalamnya, dan memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen dari keterampilan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup yang baru. Tujuan dari Pendidikan Lingkungan Hidup adalah untuk mengubah perilaku individu menjadi perilaku yang ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pandangan seorang guru dan siswa di sekolah dasar terkait Pendidikan Lingkungan Hidup di sekolah. Penelitian ini mewawancarai, berdiskusi, dan menyampaikan informasi mengenai Pendidikan Lingkungan Hidup yang diterapkan di SDN Kutawargi I dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengenal subjek penelitian dan berdialog satu sama lain. Pengumpulan data dalam penelitian sederhana ini memakan waktu seminggu. Penelitian sederhana ini dilakukan oleh kelompok yang beranggotakan enam orang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di sekolah tersebut, kemudian dengan besar kesempatan peneliti dapat mewawancarai beberapa guru yang mengajar di SDN Kutawargi I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan bapak dan ibu guru yang mengajar di SDN Kutawargi 1 maka diperoleh hasil bahwa menurut AH, selaku guru yang mengajar di sekolah dasar, Pendidikan Lingkungan Hidup menurut beliau adalah suatu kesatuan, baik itu benda hidup maupun benda mati yang saling ketergantungan satu sama lain. Adapun menurut EY selaku guru di sekolah tersebut, bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup adalah program yang tujuannya untuk membentuk suatu perilaku manusia agar selalu sadar terhadap lingkungan sekitarnya.

Di Sekolah SDN Kutawargi 1 juga terdapat beberapa program dan kegiatan mengenai Pendidikan Lingkungan Hidup yang dijalani oleh seluruh siswa, salah satunya adanya regu piket di setiap kelas, Jumsih atau Jumat Bersih, dan terdapat piket harian perkelas untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah yang telah dijalankan oleh 2 kelas di setiap harinya dengan dibimbing oleh wali kelasnya masing-masing.

Respon siswa sangat baik mengenai program yang dibuat oleh sekolah. Walaupun ada beberapa siswa yang masih dibimbing oleh beberapa guru lainnya. Bisa dilihat dari kegiatan harian ataupun kegiatan mingguan seluruh siswa di sekolah dapat menjalankan program ini dengan baik, salah satu contoh baiknya adalah siswa

dapat membuang sampah pada tempatnya, siswa selalu mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, siswa selalu membersihkan ruang kelas agar seluruh siswa belajar dengan tenang dan nyaman. Program ini sangat baik bagi seluruh siswa karena menjadikan kebiasaan yang baik setiap harinya. Siswa juga dapat bergotong royong dengan siswa yang lainnya walaupun ada beberapa siswa yang kesadarannya masih kurang, salah satu contohnya tidak membuang sampah pada tempatnya yang mengharuskan guru mengingatkan siswa tersebut membuang sampah pada tempatnya. Siswa saling mengingatkan agar membuang sampah pada tempatnya. Menjaga lingkungan sekolah dengan baik. Merawat tanaman yang ada di lingkungan sekolah dengan baik. Peran guru maupun siswa sangat penting untuk menjaga lingkungan sekolah agar menjadi lingkungan yang bersih dan sehat serta terawat.

Setiap guru di sekolah tersebut selalu mengingatkan kepada siswa agar selalu menjaga lingkungan sekolah dengan baik. di SDN Kutawargi 1 juga telah disediakan TPA atau Tempat Pembuangan Akhir, tepatnya berada di belakang sekolah tersebut. Menurut bapak di SDN Kutawargi 1 sudah lumayan ketat karena menurutnya siswa di sekolah tersebut sudah sangat tertib menjalankan perturan yang dibuat oleh sekolah. Faktor yang mendukung untuk membangun kesadaran siswa terdapat pada guru tersebut, guru tidak ada henti-hentinya untuk mengingatkan kepada setiap siswanya walaupun menurut bapak AH di sekolah SDN Kutawargi 1 sarana dan prasarana yang disediakan sekolah hanya secukupnya, dan menurut beliau hal itu telah dijadikan pengingat bahwa salah satu alasannya terdapat beberapa faktor yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Beberapa guru sudah memperhatikan pengelolaan sampah yang terdapat di SDN Kutawargi 1, seluruh guru dan pekerja di sekolah tersebut sudah mencoba mengoptimalkan agar membangun kesadaran siswa terhadap kebersihan di sekolah. Karena menurut EY, *"Kebersihan itu adalah hal yang penting di setiap kegiatan maupun pembelajaran, karena kesehatan berawal dari kebersihan, kerapian berawal dari kebersihan"*. Menurut EY, bukan hanya siswa yang bertanggung jawab melainkan semua orang. Kebersihan adalah faktor yang paling penting yang terdapat di setiap sekolah, maupun lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Seluruh pengajar di SDN Kutawargi 1 selalu berusaha mengoptimalkan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan hidup di sekolah. Setiap guru mengajarkan bagaimana baik dan pentingnya siswa dapat merawat sekolah dengan baik. Seluruh pengajar dan jajarannya, salah satunya kepala sekolah bernaung di SDN Kutawargi 1 sudah menggunakan beberapa strategi untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana di SDN Kutawargi 1. Dari penelitian tersebut tersirat bahwa dengan kurangnya sarana dan prasarana di sekolah bahwa menjaga lingkungan hidup itu sangatlah penting bagi seluruh siswa di sekolah. Tidak ada alasan bagi siswa untuk tidak menjaga lingkungan sekolah atau sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 98-108. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.50>
- Anazifa, R. D., & Hadi, R. F. (2016). Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dalam Pembelajaran Biologi. *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education)*, 1(1), 453-462.
- Chandrawati, T. (2021). Pemahaman Guru PAUD tentang Literasi Lingkungan Terkait dengan Pendidikan Lingkungan Hidup. September, 125-130.
- Miranto, S. (2017). Integrasi Konsep-Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Edusains*, 9(1), 81-88. <https://doi.org/10.15408/es.v9i1.5364>
- Muslich, A. (2015). Metode Pengajaran dalam Pendidikan Lingkungan Hidup pada Siswa Sekolah Dasar (Studi pada Sekolah Adiwiyata di DKI Jakarta). *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 110-126. <https://doi.org/10.33830/jp.v16i2.342.2015>
- Nurzaelani, M. M. (2017). Peran Guru dalam Pendidikan Lingkungan Hidup. *EKP*, 13(3), 1576-1580.
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(2), 327-331.
- Rismayanti, E., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata di SDN Petir 1 Kota Tangerang. *Inventa*, 6(1), 18-28. <https://doi.org/10.36456/inventa.6.1.a4798>